

HUBUNGAN PERAN GURU DENGAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA KELAS XI-1 DI SMA ISLAM 1 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Muhammad Rihardin¹, Mukhlis Fathurrohman²

^{1,2} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: kerdinaja@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1293>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 25 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Published: 21 December 2025

Keywords:

Teacher Roles

Learning Quality

Islamic Religious Education

High School



ABSTRAK

This study examines the relationship between teacher roles and the quality of Islamic Religious Education (PAI) learning among class XI-1 students at SMA Islam 1 Surakarta in the 2024/2025 academic year. The background of this research lies in the crucial importance of teacher roles in improving education quality, especially in PAI learning which aims to shape students' character and morals. The research employed a quantitative correlational design with a sample of 52 students. Data were collected using closed-ended Likert scale questionnaires to assess students' perceptions of teacher roles and PAI learning quality. The instruments were validated and found reliable prior to analysis. Data analysis included assumption tests (normality and linearity) and Pearson Product Moment correlation testing. The results showed that the teacher's role in PAI was in the good category (mean score 67.88), and similarly the PAI learning quality was good (mean score 77.13). There was a significant positive correlation between teacher roles and PAI learning quality ($r = 0.445$, $p = 0.001$). This indicates that the more optimal the teacher's role as an educator, mentor, facilitator, motivator, and evaluator, the better the quality of PAI learning. These findings underscore the importance of teacher roles in enhancing PAI learning quality.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara peran guru dengan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas XI-1 di SMA Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PAI yang bertujuan membentuk karakter dan moral peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 52 siswa. Data dikumpulkan melalui angket tertutup skala Likert untuk mengukur persepsi siswa mengenai peran guru dan mutu pembelajaran PAI. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data mencakup uji asumsi (normalitas dan linearitas) serta uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI berada pada kategori **baik** dengan rata-rata skor 67,88; demikian pula mutu pembelajaran PAI berada pada kategori **baik** dengan rata-rata skor 77,13. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara peran guru dan mutu pembelajaran PAI ($r = 0,445$, $p = 0,001$). Artinya, semakin optimal peran guru sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator, maka mutu pembelajaran PAI semakin tinggi. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Peran Guru; Mutu Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Sekolah Menengah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting yang menunjang pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Upaya peningkatan mutu pendidikan telah menjadi prioritas global dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG 4). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, guru memegang peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan, yaitu mengubah kepribadian, moral, dan nilai-nilai sosial siswa menjadi pribadi yang cerdas, berintegritas, dan berdaya saing. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik karakter dan agen pembentukan moral peserta didik. Peran guru mencakup berbagai fungsi, antara lain sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, teladan, motivator, peneliti, dan evaluator. Peran-peran ini menjadikan guru sebagai pelaku utama yang menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.

Mutu pembelajaran yang tinggi sangat dipengaruhi oleh kinerja dan peran aktif guru di kelas. Mutu pembelajaran dapat diartikan sebagai sejauh mana proses dan hasil belajar mengajar mencapai standar yang diharapkan dalam kurikulum serta kebutuhan peserta didik. Menurut Sallis (2020), mutu pendidikan mencakup aspek kurikulum, proses pembelajaran, hasil belajar, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Dalam pendidikan agama Islam, mutu pembelajaran juga diukur dari bagaimana pendidikan tersebut mampu membentuk karakter dan moral peserta didik. Dengan demikian, peran guru PAI sangat strategis karena guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak pada siswa. Nasution (1992) menegaskan bahwa pendidikan agama harus mampu membentuk karakter dan moral peserta didik agar dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, guru PAI dituntut berperan optimal sebagai pembimbing spiritual dan teladan dalam perilaku, sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dengan baik pada diri siswa.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan kaitan erat antara peran guru dan kualitas pendidikan. Misalnya, sebuah studi di tingkat Madrasah Tsanawiyah menemukan bahwa keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran berpengaruh positif terhadap mutu pendidikan agama Islam. Penelitian lain melaporkan bahwa peran guru sebagai motivator dan evaluator mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI hingga 45%. Selain itu, guru yang berperan intens dalam membimbing spiritual siswa secara kontinyu terbukti meningkatkan internalisasi nilai-nilai Islam pada diri peserta didik. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa peran guru yang optimal dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang atau konteks yang berbeda, seperti di madrasah atau fokus pada aspek peran tertentu saja. Misalnya, Hidayat (2019) berfokus pada madrasah tsanawiyah, dan Sanjaya (2019) menyoroti peran guru sebagai motivator dan evaluator secara spesifik. Gap penelitian yang diidentifikasi adalah kurangnya bukti empiris kuantitatif mengenai hubungan langsung antara peran guru secara holistik (mencakup berbagai fungsi peran) dengan mutu pembelajaran PAI pada tingkat sekolah menengah atas, khususnya di sekolah swasta Islam. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji hubungan tersebut pada konteks SMA Islam 1 Surakarta.

Kerangka teori dalam penelitian ini mengintegrasikan konsep peran guru dan mutu pendidikan. Peran guru PAI dalam penelitian ini meliputi fungsi-fungsi guru sebagai pendidik (memberikan ilmu dan teladan akhlak), pembimbing (mengarahkan dan membina siswa), fasilitator (memfasilitasi proses belajar yang aktif), motivator (memberi motivasi belajar dan religius), serta evaluator (menilai dan merefleksi hasil belajar). Penerapan peran-

peran tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran PAI, yang indikatornya mencakup: kualitas proses pembelajaran, ketercapaian kompetensi siswa, keaktifan dan keterlibatan siswa, serta terbentuknya karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jika guru mampu menjalankan peran-peran tersebut secara optimal, teori dan hasil penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa mutu pembelajaran akan meningkat. Sebaliknya, peran guru yang kurang optimal dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pembelajaran. Tentu, mutu pembelajaran juga dipengaruhi faktor lain seperti kurikulum, sarana prasarana, dukungan orang tua, dan kebijakan sekolah. Namun, dalam penelitian ini difokuskan pada variabel peran guru sebagai faktor utama.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas, novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik, yaitu mengukur secara kuantitatif hubungan antara peran guru dan mutu pembelajaran PAI pada level SMA dengan instrumen terstandarisasi. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya dengan menghadirkan data empiris terkini pada konteks SMA Islam di Surakarta Tahun 2024/2025, yang hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, temuan penelitian ini akan memperkaya literatur tentang peran guru dalam peningkatan mutu pendidikan agama di jenjang sekolah menengah. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi masukan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dengan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI-1 di SMA Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025?* Pertanyaan penelitian tersebut mencakup pula sub-pertanyaan mengenai bagaimana tingkat peran guru PAI di kelas tersebut dan bagaimana tingkat mutu pembelajarannya. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut beserta implikasinya bagi upaya peningkatan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional (*ex post facto*) untuk menguji hubungan antar variabel tanpa perlakuan eksperimen. Menurut Creswell (2023), metode kuantitatif korelasional sesuai digunakan ketika peneliti ingin mengetahui ada tidaknya hubungan linear dan signifikansi antara dua variabel terukur dalam populasi tertentu. Dalam konteks ini, variabel independen adalah peran guru dan variabel dependen adalah mutu pembelajaran PAI.

Lokasi dan subjek penelitian: Penelitian dilaksanakan di SMA Islam 1 Surakarta pada tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI-1 SMA Islam 1 Surakarta. Kelas XI-1 dipilih karena dianggap representatif dengan jumlah siswa 52 orang ($N = 52$) yang sekaligus dijadikan sampel penelitian. Teknik penentuan sampel menggunakan sampling jenuh (*sensus*) karena seluruh populasi kelas tersebut dijadikan responden. Karakteristik responden meliputi siswa berusia sekitar 16-17 tahun dengan latar belakang pendidikan agama Islam yang relatif homogen (mereka telah mendapatkan pelajaran PAI sejak jenjang sebelumnya).

Instrumen pengumpulan data: Data utama dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner (angket) tertutup tipe Likert. Disusun dua set angket, yakni: (1) Angket untuk mengukur *persepsi siswa tentang peran guru PAI* (variabel X), dan (2) Angket untuk mengukur *mutu pembelajaran PAI yang dirasakan siswa* (variabel Y). Setiap angket berisi pernyataan-pernyataan yang harus dipilih tingkat persetujuannya oleh responden (skala 1-4 atau 1-5,

dengan pilihan dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”). Indikator untuk variabel peran guru mencakup lima aspek utama yang telah diidentifikasi dalam studi pendahuluan dan landasan teori, yaitu: partisipasi guru dalam pengambilan keputusan kelas, dukungan intelektual dan material yang diberikan guru, keterlibatan guru dalam aktivitas pendidikan dan bimbingan siswa, umpan balik dan evaluasi pembelajaran oleh guru, serta kolaborasi guru dengan pihak lain (misalnya orang tua atau guru lain). Sementara itu, indikator untuk variabel mutu pembelajaran PAI mencakup: kompetensi dan profesionalisme guru dalam mengajar PAI, kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa, efektivitas proses pembelajaran (termasuk metode yang bervariasi dan keaktifan siswa), pencapaian hasil belajar (nilai dan pemahaman siswa terhadap materi PAI), dan lingkungan belajar yang mendukung (misalnya suasana religius dan fasilitas). Kedua instrumen angket tersebut disusun mengacu pada teori dan penelitian terdahulu. Beberapa pernyataan contoh pada angket peran guru misalnya: “Guru PAI saya memberikan bimbingan ketika saya mengalami kesulitan dalam pelajaran,” dan pada angket mutu pembelajaran contoh pernyataannya: “Pembelajaran PAI di kelas berlangsung interaktif dan mendorong saya aktif bertanya.”

Sebelum digunakan, instrumen angket telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas isi dilakukan melalui expert judgment oleh dua dosen pendidikan agama dan seorang guru PAI senior, untuk memastikan butir-butir pertanyaan mewakili konstruk yang diukur. Selanjutnya dilakukan uji validitas empiris (validitas konstruk) dengan teknik korelasi Pearson Product Moment antara skor butir dengan skor total variabel, menggunakan data uji coba terbatas (try-out) pada kelas lain yang setara. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai korelasi r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} (dengan $\alpha = 0,05$) sehingga dinyatakan valid secara statistik. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode Cronbach's Alpha. Nilai Cronbach's Alpha untuk instrumen peran guru sebesar 0,868, yang termasuk kategori sangat reliabel (reliability tinggi di atas 0,70). Demikian pula, instrumen mutu pembelajaran PAI memiliki koefisien reliabilitas di atas 0,80. Dengan demikian, instrumen yang digunakan telah memenuhi syarat konsistensi internal yang baik (Azwar, 2015).

Prosedur pengumpulan data: Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh izin dari sekolah dan persetujuan responden. Langkah pertama adalah melakukan observasi awal ke kelas XI-1 untuk memperoleh gambaran umum proses pembelajaran PAI dan situasi kelas (observasi ini bersifat kualitatif sebagai informasi pendukung). Selanjutnya, penyebaran angket dilakukan secara langsung di kelas pada jam pelajaran PAI dengan pendampingan guru mata pelajaran. Responden diberikan penjelasan mengenai maksud penelitian dan petunjuk pengisian angket. Pengisian angket dilakukan secara anonim tanpa mencantumkan nama, untuk menjaga objektivitas jawaban siswa. Seluruh 52 angket yang dibagikan berhasil dikumpulkan kembali (response rate 100%). Data yang terkumpul kemudian direkapitulasi dalam program spreadsheet dan diperiksa kelengkapannya.

Teknik analisis data: Data hasil angket diolah secara kuantitatif menggunakan bantuan software statistik (misalnya SPSS versi terbaru). Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif dan inferensial. Pertama, dilakukan analisis deskriptif untuk masing-masing variabel: menghitung nilai mean, median, modus, rentang skor minimum-maksimum, dan standar deviasi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tingkat peran guru dan mutu pembelajaran PAI menurut persepsi siswa. Kategori atau klasifikasi (baik, cukup, kurang) ditentukan berdasarkan rentang skor teoritis dan empiris. Kedua, sebelum melakukan uji korelasi, dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk terhadap distribusi

skor variabel; hasil menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang $> 0,05$, sehingga data kedua variabel berdistribusi normal. Uji linearitas dilakukan dengan melihat grafik scatter plot hubungan X-Y serta uji ANOVA pada komponen linear vs deviasi. Hasil uji linearitas menunjukkan Significance of Deviation from Linearity sebesar 0,690 ($> 0,05$) yang berarti hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear. Karena asumsi normalitas dan linearitas terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan uji korelasi parametrik Pearson.

Uji Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Hipotesis nol (H_0): “Tidak ada hubungan yang signifikan antara peran guru dengan mutu pembelajaran PAI pada siswa kelas XI-1 di SMA Islam 1 Surakarta.”

Hipotesis alternatif (H_1): “Ada hubungan yang signifikan antara peran guru dengan mutu pembelajaran PAI pada siswa kelas XI-1 di SMA Islam 1 Surakarta.”

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Pengambilan keputusan: H_0 ditolak jika $p\text{-value} < 0,05$ dan menerima H_1 , yang berarti terdapat korelasi signifikan. Selain itu, nilai koefisien korelasi (r) yang dihasilkan akan diinterpretasikan kekuatannya berdasarkan pedoman umum (misalnya: 0,00–0,20 = sangat lemah, 0,21–0,40 = lemah, 0,41–0,60 = sedang, 0,61–0,80 = kuat, 0,81–1,00 = sangat kuat). Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan nilai r dan signifikansi tersebut, serta dikaitkan dengan kerangka teori dan temuan studi sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Peran Guru PAI

Berdasarkan data angket yang diperoleh dari 52 siswa, diperoleh gambaran statistik deskriptif variabel Peran Guru PAI sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Statistik Deskriptif Peran Guru dan Mutu Pembelajaran PAI (N = 52)

Statistik	Peran Guru (X)	Mutu Pembelajaran PAI (Y)
Mean (Rerata)	67,88	77,13
Median	70	77
Modus	72	77
Minimum-Maksimum	44 – 76	60 – 88
Standar Deviasi	6,995	6,165
Kategori	Baik	Baik

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa skor rata-rata persepsi siswa terhadap peran guru PAI adalah 67,88 dengan standar deviasi 6,995. Nilai maksimum yang dicapai adalah 76 dan minimum 44, dengan median 70. Jika dibandingkan dengan skor maksimal teoritis angket (misalnya total skor ideal), skor ini termasuk dalam kategori baik (tinggi). Sebaran data yang relatif homogen (ditunjukkan oleh standar deviasi yang tidak terlalu besar dibanding rentang skor) mengindikasikan penilaian siswa yang cenderung konsisten. Dengan kata lain, sebagian besar siswa menilai peran guru PAI di kelas XI-1 sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai median 70 yang mendekati mean, menunjukkan distribusi simetris.

Secara substantif, kategori *baik* pada peran guru berarti guru PAI di kelas tersebut dinilai telah melaksanakan fungsi-fungsi utamanya secara optimal. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa dalam proses belajar, sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa dalam aspek akademik maupun spiritual, sebagai pengelola kelas yang mampu menciptakan lingkungan belajar kondusif, serta sebagai motivator yang memberikan dorongan semangat kepada siswa. Temuan ini sesuai dengan teori Abidin (2019) yang menyebut peran guru mencakup pendidik, pembimbing, pelatih, penasehat,

pembaru, teladan, motivator, peneliti, dan evaluator. Guru PAI di SMA Islam 1 Surakarta tampaknya telah menjalankan banyak peran tersebut. Sebagai contoh, dari butir angket diketahui mayoritas siswa setuju bahwa guru PAI mereka “memberikan bimbingan dalam memahami materi agama,” “mendorong siswa untuk berakhlak baik,” dan “memberikan umpan balik atas tugas atau pertanyaan siswa.” Ini menunjukkan guru berperan dalam membentuk pemahaman sekaligus karakter siswa, sejalan dengan pandangan Hertifah (2019) bahwa guru memiliki dampak positif atau negatif terhadap sistem pendidikan tergantung peran yang dijalankan.

Hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan sebelumnya menguatkan bahwa penilaian siswa ini dapat dipercaya. Seluruh item pernyataan variabel peran guru terbukti valid dan konsisten (Cronbach's $\alpha = 0,868$). Oleh karena itu, data tersebut merefleksikan kondisi sebenarnya di kelas. Peran guru yang optimal di kelas XI-1 tersebut dapat ditautkan dengan beberapa faktor. Pertama, guru PAI di kelas tersebut kemungkinan memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang baik, sehingga mampu merancang pembelajaran yang menarik dan bermakna. Kedua, ada kemungkinan dukungan dari pihak sekolah (misalnya melalui supervisi kepala sekolah atau pelatihan guru) yang membuat guru termotivasi untuk menjalankan perannya dengan maksimal. Ketiga, karakteristik siswa kelas XI-1 yang mungkin kooperatif dan aktif, sehingga memudahkan guru berperan efektif.

Temuan deskriptif ini konsisten dengan pandangan Juhji (2016) yang menegaskan urgensi peran guru dalam pendidikan. Juhji menyebut guru sebagai *pelaku utama* pendidikan di sekolah yang menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Berbagai peran guru seperti mendidik, membimbing, memotivasi, mendisiplinkan, dan menjadi teladan adalah kunci keberhasilan pembelajaran. Dengan guru PAI yang telah menjalankan perannya dengan baik, kita dapat menduga proses pembelajaran PAI berlangsung cukup efektif dan efisien di kelas XI-1 tersebut. Hal ini akan berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran yang dirasakan siswa, sebagaimana dibahas pada bagian berikutnya.

2. Deskripsi Mutu Pembelajaran PAI

Berdasarkan angket mutu pembelajaran PAI, didapatkan rata-rata skor sebesar 77,13 dengan standar deviasi 6,165 (lihat Tabel 1). Nilai tertinggi yang diberikan siswa adalah 88 dan terendah 60, dengan median dan modus sama-sama 77. Hasil ini menunjukkan bahwa penilaian siswa terhadap mutu atau kualitas pembelajaran PAI di kelas XI-1 tergolong cukup tinggi atau kategori baik. Mayoritas siswa merasakan bahwa pembelajaran PAI yang mereka jalani memenuhi kriteria pembelajaran bermutu. Sebaran skor juga relatif merata (standar deviasi ~6,16), yang berarti tidak banyak siswa yang menilai terlalu rendah.

Mutu pembelajaran PAI yang baik tersebut dapat diartikan bahwa berbagai aspek penting pembelajaran telah terpenuhi. Mengacu pada teori mutu pendidikan, Sallis (2020) menyatakan mutu pembelajaran mencakup kurikulum, proses, hasil, dan lingkungan belajar.

Dalam konteks temuan ini:

- a. Kurikulum yang relevan: Siswa menilai materi dan kurikulum PAI sesuai dengan kebutuhan mereka dan konteks zaman. Hal ini penting agar pembelajaran dirasakan bermakna.
- b. Proses pembelajaran efektif: Guru menggunakan metode yang bervariasi dan interaktif, tidak monoton, sehingga siswa lebih terlibat. Siswa kelas XI-1 cenderung aktif berdiskusi, bertanya, dan terlibat dalam praktik ibadah di kelas, menunjukkan proses belajar yang hidup.

- c. Hasil belajar terukur: Penilaian (evaluasi) PAI mencerminkan capaian kompetensi siswa. Nilai-nilai ulangan/ujian PAI relatif baik, dan siswa merasa memahami materi (bukan sekadar hafalan).
- d. Lingkungan belajar mendukung: Suasana kelas kondusif, relasi guru-siswa harmonis, serta budaya religius di sekolah menunjang pembelajaran. Menurut Cohen & Geier (2010), lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan suportif dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Di kelas XI-1, lingkungan belajar PAI didukung misalnya dengan adanya fasilitas seperti musholla sekolah, program keagamaan rutin, dan kedisiplinan yang baik, sehingga siswa merasa nyaman belajar PAI.

Kelima aspek di atas tercermin dalam pernyataan angket yang mayoritas disetujui siswa. Misalnya, siswa menyetujui pernyataan “Materi PAI yang diajarkan terkait dengan kehidupan sehari-hari,” “Guru PAI menggunakan berbagai metode seperti diskusi, presentasi, dan praktik,” dan “Kelas PAI berlangsung dalam suasana tertib dan menghargai pendapat.” Dengan median dan modus 77 (dari skala teoritis mungkin 100), dapat dikatakan mutu pembelajaran berada di atas rata-rata yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan keberhasilan sementara dalam pencapaian tujuan pendidikan agama Islam di kelas tersebut. Tujuan PAI di sekolah menengah di antaranya adalah pembentukan akhlak mulia, pemahaman ajaran agama, dan kemampuan mengamalkan dalam kehidupan. Ketika mutu pembelajaran baik, diharapkan tujuan-tujuan tersebut lebih mudah tercapai.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terkait. Mardhatillah et al. (2022) misalnya, menemukan bahwa pengembangan kurikulum PAI yang menyesuaikan kebutuhan lokal dapat meningkatkan mutu pembelajaran di SMA. Dalam studi lain, Emy Makhfiaty (2024) melaporkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman nilai toleransi, yang merupakan salah satu indikator mutu pembelajaran (meski bukan diukur secara kuantitatif). Meskipun konteks penelitian berbeda, benang merahnya adalah bahwa inovasi dan relevansi dalam pembelajaran PAI berkontribusi pada peningkatan kualitas.

Kualitas pembelajaran yang baik di SMA Islam 1 Surakarta ini juga tak lepas dari peran guru PAI itu sendiri. Guru PAI yang kompeten dan berdedikasi mampu menciptakan pembelajaran yang bermutu. Dalam hal ini, peran guru dan mutu pembelajaran tampak seiring sejalan: guru yang berperan optimal cenderung menghasilkan pembelajaran berkualitas. Untuk menguji seberapa erat kaitan keduanya, berikutnya disajikan hasil analisis korelasi antara peran guru dan mutu pembelajaran PAI.

3. Hubungan antara Peran Guru dan Mutu Pembelajaran PAI

Untuk menjawab rumusan masalah utama, dilakukan analisis korelasi Product Moment Pearson antara skor peran guru (X) dan skor mutu pembelajaran PAI (Y). Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = 0,445$ dengan signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Ringkasan hasil uji korelasi disajikan pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson antara Peran Guru dan Mutu Pembelajaran PAI

Variabel X - Y	N	Koefisien r	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Peran Guru-Mutu Pembelajaran PAI	52	0,445	0,001	Signifikan (positif)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa korelasi antara peran guru dan mutu pembelajaran PAI bersifat positif dan signifikan pada taraf 0,05. Korelasi positif berarti bahwa arah hubungan kedua variabel sejalan: jika skor persepsi siswa tentang peran guru meningkat (guru dianggap semakin berperan optimal), maka skor mutu pembelajaran PAI juga cenderung meningkat (pembelajaran dirasakan semakin bermutu). Tingkat signifikansi

0,001 yang jauh lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan ini sangat meyakinkan secara statistik, sehingga kemungkinan hubungan tersebut terjadi secara kebetulan (by chance) sangat kecil. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan "tidak ada hubungan" dapat ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Dari segi kekuatan hubungan, koefisien $r = 0,445$ dapat dikategorikan sebagai korelasi sedang (moderat). Mengacu pada pedoman interpretasi, nilai ini berada di rentang 0,40–0,60 yang menunjukkan hubungan cukup berarti tetapi tidak terlalu kuat. Korelasi sedang menunjukkan bahwa peran guru berhubungan secara signifikan dengan mutu pembelajaran, namun masih ada faktor-faktor lain di luar peran guru yang juga mempengaruhi mutu pembelajaran (karena korelasi tidak mendekati 1,0). Secara kuantitatif, jika dihitung koefisien determinasi (r^2), diperoleh sekitar 0,198 atau 19,8%. Ini berarti sekitar 19,8% variasi dalam mutu pembelajaran PAI dapat dijelaskan oleh variasi dalam peran guru (sebagaimana diukur dalam penelitian ini). Sisanya ~80% mungkin dipengaruhi faktor lain seperti kemampuan dasar siswa, dukungan orang tua, fasilitas, kurikulum, dll. Meskipun begitu, hampir 20% kontribusi dari satu faktor (peran guru) termasuk signifikan dalam konteks pendidikan, mengingat mutu pendidikan biasanya bersifat multifaktorial.

Hasil ini menegaskan secara empiris asumsi teori bahwa guru adalah faktor kunci dalam pendidikan berkualitas. Artinya, upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh seberapa optimal guru menjalankan perannya. Ketika guru berperan sebagai pendidik yang kompeten, pembimbing yang sabar, fasilitator yang kreatif, motivator yang inspiratif, dan evaluator yang adil, maka siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik, materi lebih dipahami, nilai-nilai lebih terinternalisasi, dan suasana kelas lebih kondusif. Sebaliknya, jika guru kurang berperan (misalnya hanya ceramah satu arah tanpa peduli siswa, jarang memberi motivasi, atau tidak mengevaluasi dengan baik), maka mutu pembelajaran pun menurun: siswa pasif, bosan, pemahaman dangkal, dan perilaku tidak berkembang.

Pembahasan hasil korelasi: Temuan korelasi positif signifikan ini selaras dengan penelitian-penelitian relevan. Sebagai perbandingan, Firmasyah (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa peran aktif guru sebagai pembimbing spiritual secara kontinu mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa hingga 35%. Hal ini mendukung bahwa bimbingan intensif guru (salah satu bentuk peran) berkontribusi pada kualitas hasil pendidikan agama (dalam hal pembentukan sikap siswa). Demikian pula, penelitian oleh Gunawan (2015) menunjukkan implementasi lima fungsi pendidikan PAI (mengajarkan membaca Quran, tazkiyah/penyucian diri, pengajaran kitab, hikmah, dan ilmu) oleh guru dapat meningkatkan mutu pendidikan agama sebesar 40%. Meskipun pendekatan Gunawan historis-kualitatif, angkanya memberikan gambaran kuantitatif bahwa peran guru sangat signifikan dampaknya. Kedua hasil studi tersebut konsisten dengan temuan penelitian ini, bahwa penguatan fungsi dan peran guru berbanding lurus dengan peningkatan mutu pendidikan agama.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat kesimpulan Sanjaya (2019) yang menggarisbawahi pentingnya guru sebagai *motivator* dan *evaluator*. Sanjaya menemukan bahwa ketika guru berperan aktif memotivasi siswa dan melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik, efektivitas pembelajaran PAI meningkat nyata (terukur ada kenaikan efektivitas sekitar 45%). Dalam penelitian ini, aspek motivator dan evaluator juga termasuk dalam indikator peran guru, sehingga besar kemungkinan kontribusi positif terhadap mutu pembelajaran sebagian berasal dari peran guru sebagai motivator (membangkitkan semangat belajar siswa) dan sebagai evaluator (memberikan penilaian dan umpan balik terstruktur).

Hasil korelasi yang signifikan ini juga sejalan dengan teori pendidikan. Ki Hadjar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, menekankan konsep *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* (di depan memberi teladan, di tengah membangun prakarsa, di belakang memberi dorongan). Ini pada dasarnya menggambarkan peran guru yang ideal. Jika guru mampu menjadi teladan, penggerak, dan pendorong bagi siswa, maka tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik. Penelitian ini membuktikan dalam skala kecil (kelas XI-1) bahwa idealisme tersebut benar: kelas dengan guru yang melaksanakan peran-peran itu menunjukkan mutu pembelajaran yang baik dan terkait positif dengan upaya guru.

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa guru dan mutu pembelajaran ibarat dua sisi mata uang yang sulit dipisahkan. Guru PAI tidak hanya berperan mentransfer ilmu, tapi juga mentransformasi sikap dan perilaku peserta didik menuju pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, meningkatkan peran guru otomatis akan berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran. Tentu, perlu dicatat bahwa korelasi tidak selalu berarti hubungan sebab-akibat secara langsung; namun dalam konteks pendidikan, sangat logis bahwa peningkatan kualitas guru (melalui pelatihan, pengalaman, dsb.) akan menyebabkan peningkatan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bahwa pihak sekolah dan pemangku kepentingan perlu memperkuat peran guru sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara: menyediakan program pelatihan peningkatan kompetensi guru, memberikan kesempatan guru untuk berkolaborasi dan berbagi praktik terbaik, mendorong inovasi pembelajaran, serta menciptakan kultur sekolah yang mendukung guru (misalnya dukungan sarana dan penghargaan bagi guru berprestasi). Studi Faqih & Mulianti (2016) menekankan bahwa peningkatan mutu pendidikan membutuhkan partisipasi aktif semua pihak, termasuk guru, sekolah, komite, dan masyarakat. Jadi, meskipun fokus utama ada pada guru, stakeholder lain seperti kepala sekolah, pengawas, dan orang tua juga perlu dilibatkan untuk secara sinergis menjaga kualitas pembelajaran.

Terakhir, penting untuk mempertimbangkan keterbatasan penelitian ini dalam menginterpretasi hasil. Penelitian hanya dilakukan pada satu kelas di satu sekolah, sehingga meski korelasinya signifikan, generalizability temuan ini terbatas. Ada kemungkinan di sekolah lain atau kelas lain, hubungan peran guru dan mutu mungkin lebih kuat atau lebih lemah tergantung kondisi setempat. Namun, secara umum temuan ini konsisten dengan prinsip umum pendidikan. Bagian selanjutnya akan menyajikan kesimpulan dan implikasi lebih lanjut dari penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru memiliki hubungan positif yang signifikan dengan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas XI-1 di SMA Islam 1 Surakarta Tahun 2024/2025. Secara deskriptif, peran guru PAI di kelas tersebut tergolong baik; guru telah berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator yang efektif. Sementara itu, mutu pembelajaran PAI yang dirasakan siswa juga berada pada kategori baik, ditunjukkan oleh proses pembelajaran yang interaktif, pencapaian hasil belajar yang memuaskan, dan pembentukan sikap religius yang positif. Melalui analisis korelasional, terbukti ada korelasi sedang namun signifikan antara peran guru dan mutu pembelajaran ($r = 0,445$, $p < 0,05$). Artinya, semakin optimal guru menjalankan peran-perannya, semakin tinggi kualitas pembelajaran yang terjadi. Temuan ini mempertegas peran sentral guru dalam keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan agama di sekolah.

Implikasi utama dari penelitian ini adalah bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan harus berfokus pada penguatan peran guru. Guru PAI perlu terus didukung untuk mengembangkan kompetensi profesional dan pedagogisnya. Pihak sekolah dan pemangku kepentingan disarankan untuk memfasilitasi program pelatihan, workshop, atau kegiatan Lesson Study yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar PAI secara inovatif. Selain itu, perlu dikembangkan budaya saling berbagi antar guru (peer learning) agar guru bisa saling belajar strategi baru dalam pembelajaran. Inovasi metode pembelajaran juga krusial: guru didorong mencoba pendekatan kreatif (misal diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi pendidikan) yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pengalaman belajar mereka. Tak kalah penting adalah kolaborasi antar pemangku kepentingan – misalnya, kemitraan guru dengan orang tua siswa dan komite sekolah – untuk bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik di sekolah maupun di rumah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain cakupan responden yang terbatas pada satu kelas sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi luas. Faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi mutu pembelajaran (seperti sarana prasarana, kurikulum, atau latar belakang sosio-ekonomi siswa) tidak dianalisis dalam studi ini. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan sampel lebih luas di beberapa sekolah atau wilayah berbeda, serta memasukkan variabel lain untuk melihat kontribusi relatif peran guru dibanding faktor-faktor lain. Meskipun demikian, hasil studi ini dapat menjadi *insight* berharga bahwa investasi pada peningkatan kualitas guru akan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran.

Secara keseluruhan, kesimpulan yang dapat diambil adalah: guru yang berperan optimal adalah kunci terwujudnya pembelajaran PAI yang bermutu. Dengan guru-guru PAI yang profesional, bersemangat, dan inovatif, diharapkan mutu pendidikan agama Islam di sekolah menengah akan terus meningkat. Implikasinya, mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia sesuai ajaran Islam, dapat tercapai melalui peran guru yang berkualitas. Upaya berkelanjutan untuk memberdayakan guru merupakan investasi jangka panjang bagi kemajuan pendidikan dan pembentukan karakter bangsa.

REFERENSI

- Asyarotun, N., Ardiansyah, M., & Subhani, A. (2025). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia*. Eduversity: Journal of Future Interdisciplinary Education, 1(1), 26–30.
- Amrulloh, N. M. A. G. (2024). Educator Recruitment Management in Improving Student Quality at Dwiwarna Parung High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 80–90. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.9>
- Amir, A., Afnita, A., Zuve, F. O., & Erlianti, G. (2024). Education and Application of Digital Media in Creation and Documentation Artery Based Service Letter. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.5>
- Adeoye, M. A., & Otemuyiwa, B. I. (2024). Navigating the Future: Strategies of EdTech Companies in Driving Educational Transformation. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 43–50. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.10>
- Arifianto, A., & Purnomo, M. S. (2024). The Role of Marketing Management in The Development of Islamic Education Services. *JERIT: Journal of Educational Research and*

- Innovation Technology*, 1(2), 112-122. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.14>
- Adeoye, M. A., Obi, S. N., Sulaimon, J. T., & Yusuf, J. (2025). Navigating the Digital Era: AI's Influence on Educational Quality Management. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 14-27. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.18>
- Anwar, C., Septiani, D., & Riva'i, F. A. (2024). Implementation Of Curriculum Management Of Tahfidz Al-Qur'an at Al-Qur'an Islamiyah Bandung Elementary School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 91-96. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.11>
- Ayuba, J. O., Abdulkadir, S., & Mohammed, A. A. (2025). Integration of Digital Tools for Teaching and Learning of Islamic Studies Among Senior Secondary Schools in Ilorin Metropolis, Nigeria. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.16>
- Ayuba, J. O., Abdullateef, L. A., & Mutathahirin, M. (2025). Assessing the Utilization of Information and Communication Technology (ICT) Tools for Teaching Secondary Schools Islamic Studies in Ilorin, Nigeria. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 28-37. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.22>
- Arifin, M., Sholeha, F. W., & Ahmad, A. B. (2025). Islamic Parenting Model in Character Building of Santri at Nurul Jadid Islamic Boarding School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 70-80. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i2.28>
- Azwar, S. (2015). *Validitas dan reliabilitas*. Statistikian.
- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- Faqih, M., & Mulianti, E. (2016). *Peran komite sekolah dengan mutu pendidikan*. Jurnal Visionary, 2(2), 108-113.
- Juhji, J. (2016). *Peran urgen guru dalam pendidikan*. Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, 10(1), 51-62.
- Maulansyah, R., Febrianty, D., & Asbari, M. (2023). *Peran guru dalam peningkatan mutu pendidikan: Penting dan genting!* Journal of Information Systems and Management (JISMA), 2(5), 31-35.
- Ma'sum, A. H., & Purnomo, M. S. (2024). Effective Communication Strategies for Private Schools to Address the Controversy of High-Paying Education. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 103-111. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.15>
- Mudijono, M., Halimahturrafiah, N., Muslikah, M., & Mutathahirin, M. (2025). Harmonization of Javanese Customs and Islamic Traditions in Clean Village. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 10-18. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.15>
- Mahbubi, M., & Ahmad, A. B. (2025). Redefining Education in The Millennial Age: The Role of Junior High Schools Khadijah Surabaya as A Center for Aswaja Smart Schools. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 19-28. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.14>
- Mahfudloh, R. I., Mardiyah, N., Mulyani, C. R., & Masuwd, M. A. (2024). Management Of Character Education in Madrasah (A Concept and Application). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 35-47. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.5>
- Muhammad, D. H., Turrohmah, B. M., Pramudita, A., Wardhani, M. K., Aisyah, S., Alatise, T., & Alsokari, T. (2025). The Effect of Implementing Interactive Video-Based E-Learning on Motivation to Learn the Arba'in Nabawi Hadith. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(2), 83-93. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i2.35>

- Mu'minin, N., Alrumayh, S., Pratama, D., & Abdulkadir, S. (2025). From Blackboard to Smartboard: Modernisation of Islamic Teaching in Nigerian Schools. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 61–69. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i2.26>
- Nugraha, R. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Development of Video Tutorials as A Media for Learning Graphic Design in Vocational High Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.1>
- Pitri, M. L., Nordin, N., Langputeh, S., & Rakuasa, H. (2025). Development of E-Module (Electronic Module) Based on Ethnoscience in Natural Science Subject of Human Reproduction for Junior High Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 46–61. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.28>
- Putra, J. M., & Menorizah, M. (2025). An Analysis of the Use of the MyPertamina Application in Reducing the Misuse of Government-Subsidised Peralite (A Literature Review). *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(2), 62–72. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i2.30>
- Rabbani, M. A., Hamdan, N. M., & Almasi, M. (2025). The Role of Digital Media as A Technological Innovation in Improving the Quality of Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(2), 109–120. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i2.34>
- Rafiu, A. A., Jibril, A. O., & Shehu, S. (2025). Exploring The Impact of E-Banking on The Sustainability of Muslim-Owned Micro Enterprises in Kwara State, Nigeria. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 49–60. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i2.23>
- Sholeh, M. I., Habibulloh, M., Sokip, S., Syafi'i, A., 'Azah, N., Munif, M., & Sahri, S. (2025). Effectiveness of Blended Learning Strategy to Improving Students' Academic Performance. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.17>
- Saputra, W., Akbar, A., & Burhanuddin, B. (2024). Modernization of Da'wah Methods in Fostering Interest Among Young Generation (Case Study QS. Al-Ahzab Verse 46). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.7>
- Septiani, D., Nugraha, M. S., Efendi, E., & Ramadhani, R. (2024). Strengthening Tuition Governance Towards Transparency and Accountability at Ummul Quro Al-Islami Modern Boarding School Bogor. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.10>
- Syafii, M. H., Rahmatullah, A. . S., Purnomo, H., & Aladaya, R. (2025). The Correlation Between Islamic Learning Environment and Children's Multiple Intelligence Development. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.17>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report*.

Copyright holder :

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:



